

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya, semua makhluk hidup di dunia ini dapat berkomunikasi. Sama halnya dengan manusia sebagai makhluk sosial yang sudah terbiasa berkomunikasi dengan sesama. Komunikasi ini dapat diartikan sebagai proses dimana makna dikirim atau diterima baik secara verbal atau nonverbal (Jones, 2013, 2). Di era yang modern ini terdapat banyak sekali informasi yang beredar, baik di dunia nyata maupun maya. Informasi-informasi tersebut dapat ditampilkan dalam wujud gambar dan teks. Hubungan antara gambar dan teks memiliki sifat yang saling melengkapi. Gambar mampu memvisualisasikan atau merealisasikan informasi yang hadir dan teks dapat bersifat secara deskriptif maupun kontradiktif (Barthes, 1977, 25-27)

Teks dan gambar dapat dikemas dalam bentuk infografik, video, peta, buku cerita hingga animasi. Kehadiran dari media-media ini tentunya memiliki dampak yang besar secara baik dan buruk. Di satu sisi, Informasi dapat tersebar dengan luas secara cepat. Namun ada pula situasi dimana informasi tersebut menjadi membingungkan dan menimbulkan kesalahpahaman. Upaya komunikasi visual yang mencolok dan berkesan tidak akan efektif apabila pesan utamanya tidak tersampaikan. Maka dari itu

dalam berkomunikasi, pemilihan media serta keseimbangan dalam penggunaan teks dan gambar sangatlah penting (Heskett, 2002, 114).

Dalam kehidupan sehari-hari kita akan dikelilingi oleh rangkaian benda tiga dimensi dan hal inilah yang dapat diartikan sebagai terminologi objek. Hal-hal yang dapat dikatakan sebagai objek terbilang cukup luas, dari benda-benda kecil yang dapat ditemukan disekitar rumah hingga teknologi yang menggunakan mekanisme kompleks. Dengan demikian, objek tersebutlah yang dapat berkomunikasi, tidak hanya secara visual tetapi dapat melibatkan indra lain. Keterlibatan indra pada beberapa tingkat dapat memiliki dampak kumulatif yang kuat seperti keberagaman dalam cara objek tersebut dirancang, dirasakan, digunakan dan memberikan banyak perspektif yang darinya objek tersebut dapat kemudian dipahami dan diinterpretasikan (Heskett, 2002, 85).

Seni instalasi sendiri merupakan sebuah istilah luas karena dapat melibatkan berbagai macam praktek seni. Segala hal yang melibatkan konfigurasi objek dalam suatu ruang atau persatuan dari ruang dan objek tersebut dapat dikatakan sebagai karya instalasi. Terkadang ada yang menganggap bahwa seni instalasi adalah sebuah *art movement* atau *style*. Namun sesungguhnya seni instalasi adalah mode produksi dan tampilan dari sebuah karya seni. Dampak seni instalasi terhadap para pengamat juga cukup berbeda dengan apa yang dihasilkan oleh karya seni tradisional. Karya seni sendiri dapat terdiri dari media tradisional seperti lukisan dan non-tradisional. Pada umumnya, seni tradisional hanya dilihat dari satu

sudut pandang sedangkan seni instalasi membutuhkan keterlibatan aktif antara karya seni dengan pengamatnya. Jenis seni ini juga dapat melibatkan beberapa hingga seluruh indra yang ada, tidak terbatas dengan indra penglihatan atau optik (Kelly, 2010, 4).

Inti dari seni instalasi adalah komunikasi dan interaksi langsung antara karya seni dengan para audiens. Jenis seni ini merupakan media yang ditujukan untuk menyampaikan sebuah pesan. Harapannya adalah agar para audiens dapat memahami pesan yang dimaksud melalui interaksi dengan karya instalasi tersebut. Interaksi yang dimaksud dapat hadir ketika para audiens memasuki area-area tertentu ataupun berinteraksi secara fisik dengan objek instalasi. Lalu terdapat tantangan dari seni instalasi yaitu sifatnya yang pada umumnya sementara (Kelly, 2010, 5).

Sifat sementara dari seni instalasi ini yang menjadi tantangan besar bagi para museum dan galeri dalam segi penyimpanan dan pelestarian karya. Tentu bukti dari eksistensi karya-karya seni instalasi dapat dilihat dari dokumentasi seperti foto. Akan tetapi pengalaman yang didapatkan jika melihat dan berinteraksi secara langsunglah yang tidak dapat diabadikan dalam dokumentasi tersebut. Terlepas dari tantangan-tantangan ini, seni instalasi terus dikumpulkan dan dibeli oleh para kolektor, institusi publik dan swasta. Fleksibilitas serta keserbagunaan dalam segi produksi, tampilan dan kapasitas untuk mengatasi masalah seniman dan penonton, memastikan bahwa seni instalasi merupakan bentuk seni kontemporer yang relevan dan sah (Kelly, 2010, 7).

Ketika berbicara mengenai instalasi, terdapat hubungan antara karya tersebut dengan lingkungan sekitarnya. Kehadiran dari aspek lingkungan ini menandakan bahwa ada penambahan dalam segi kompleksitas karya. *Form*, warna, pola dan tekstur adalah beberapa contoh dari elemen komposisi dasar. Namun, artikulasi dari ruang dan cahaya merupakan faktor khusus yang harus dilibatkan dalam desain yang bersangkutan dengan lingkungan. Dalam konteks ini, objek dan komunikasi berkaitan secara erat dengan elemen spasial yang memberikan penekanan tambahan pada fungsionalitas dan signifikansinya (Heskett, 2002, 131).

Menurut Middleton (2014, 310-311), manusia memiliki kecenderungan untuk lebih mengingat dan memahami cerita dibandingkan dengan struktur konten lainnya. Cerita yang memiliki karakter dan konten emosional dapat mendukung pemahaman yang lebih baik mengenai poin-poin utama atau moral yang ingin disampaikan. *Storytelling* atau bercerita juga merupakan salah satu metode yang ampuh dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi, kolaborasi dan kreativitas anak. Metode ini dapat ditemukan pada buku cerita, tontonan dari media televisi, film, hingga permainan yang mendukung perkembangan keterampilan bahasa, sosial dan kognitif anak (Godman, 1998).



Gambar 1.1 Sampul Buku Cerita Anak-Anak Kota Lama karya Renny Yaniar  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Proyek tugas akhir ini akan menggunakan naskah dari sebuah buku cerita anak yang berjudul “Anak-Anak Kota Lama” oleh Renny Yaniar. Buku ini tersedia dalam bentuk buku digital (*e-book*) serta fisik dan terdiri dari tiga cerita mengisahkan seputar 5 orang sahabat yang bernama Tika, Jojo, Dinda, Mario dan Tami. Judul dari ketiga cerita tersebut adalah “Rumah Hantu”, “Baju Kerja Papa” dan “Tami Si Anak Berbakti”. Beberapa topik atau tema dari cerita dalam buku ini adalah mengenai persahabatan, empati, kasih sayang orang tua dan toleransi akan keberagaman. Penulis dari buku ini juga berkolaborasi dengan Komunitas Lintas Budaya Indonesia (KLBI), guna mengangkat beberapa informasi mengenai budaya Tionghoa di Indonesia. Bagian ini tercantumkan pada akhir dari ketiga cerita tersebut.

Kisah atau cerita yang akan diangkat oleh penulis untuk proyek tugas akhir ini merupakan cerita kedua yang berjudul “Baju Kerja Papa”. Cerita ini berkisah mengenai seorang anak lelaki yang mempertanyakan profesi dari ayahnya yang merupakan seorang koki. Dalam budaya Tionghoa, terdapat sebuah stereotip dan pandangan bahwa segala hal yang

bersangkutan pada didikan anak seperti akademik dan moral, hanyalah kewajiban untuk para ibu. Peran ayah hanyalah terbatas sebagai tulang punggung keluarga (Elia, 2000). Cerita ini dipilih karena dapat memperlihatkan sebuah sudut pandang yang berbeda dari stereotip tersebut. Terlebih lagi, keluarga merupakan lingkungan sosial utama bagi tumbuh kembangnya anak. Oleh karena itu pola *parenting* yang tepat dapat dijadikan sebagai sarana untuk perkembangan moral anak (Dwiyanti, 2013).

Karya instalasi ini merupakan sebuah alternatif desain terhadap cerita “Baju Kerja Papa” yang menggabungkan pengalaman *storytelling* dengan media tiga dimensi. Jika media cetak hanyalah terbatas pada penglihatan, instalasi dapat menggabungkan indra penglihatan dengan indra peraba serta pendengaran. Penggunaan indra yang beragam ini dapat meningkatkan rasa empati dan pemahaman dari para audiens. Karya instalasi ini juga dapat diamati oleh jumlah audiens yang lebih banyak apabila dibandingkan dengan media cetak. Hal inilah yang dapat menciptakan kesan yang lebih menarik serta mudah untuk diingat bagi para audiens.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, terdapat identifikasi masalah yang akan dijelaskan pada bagian ini, diantaranya:

1. Cerita “Baju Kerja Papa” dalam buku cerita anak “Anak-Anak Kota Lama” hingga saat ini hanyalah hadir dalam media buku fisik dan *e-book*. Sehingga, belum ada penerapan karya instalasi dari cerita “Baju Kerja Papa” karya Renny Yaniar. Media instalasi dapat menjangkau jumlah audiens yang lebih besar dibandingkan dengan menggunakan buku ataupun *e-book*.
2. Jika dibandingkan dengan media buku atau *e-book*, pendekatan instalasi merupakan media pembelajaran yang lebih menarik karena sifatnya yang lebih interaktif dan melibatkan penggunaan beragam indra. Ketika budaya, karakter dan situasi dalam cerita tersebut hadir dalam bentuk yang lebih nyata, para audiens dapat merasakan relasi yang lebih dalam lagi. Hal inilah yang pada akhirnya memperjelas pesan atau moral yang ingin disampaikan oleh cerita “Baju Kerja Papa” terhadap para audiens.

## 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, perancangan instalasi ini akan dieksekusikan sebagai alternatif desain dari cerita “Baju Kerja Papa”. Karya instalasi ini akan terdiri dari lima bagian dimana jika digabungkan akan menyampaikan keseluruhan dari cerita tersebut.

#### 1.4. Tujuan Perancangan

Berdasarkan pembahasan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan perancangan dari proyek ini adalah sebagai berikut:

1. Merancang karya ilustrasi menggunakan media instalasi yang didasari oleh cerita “Baju Kerja Papa” karya Renny Yaniar dengan menggunakan pendekatan desain komunikasi visual yang tepat sehingga alur cerita dapat tersampaikan dengan baik dan menarik bagi para audiens.
2. Mengangkat topik mengenai *parenting* dalam kebudayaan Tionghoa-Indonesia.

#### 1.5. Manfaat Perancangan

Berdasarkan pembahasan tujuan perancangan yang telah disampaikan, manfaat perancangan dari proyek ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis Menambah wawasan mengenai topik visualisasi buku cerita anak menggunakan media instalasi yang dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip desain komunikasi visual yang telah dipelajari pada masa perkuliah ini.
2. Bagi Universitas Proyek ini diharapkan agar dapat menambah referensi mengenai visualisasi buku cerita anak menjadi karya seni instalasi.

3. Bagi Audiens dan Masyarakat Karya instalasi ini diharapkan agar dapat mengajak para audiens untuk menikmati alur cerita “Baju Kerja Papa” dengan menggunakan beberapa indra selain indra penglihatan. Selain itu, karya ini dapat mengangkat topik *parenting* dalam kebudayaan Tionghoa-Indonesia, menyampaikan kembali akan pentingnya komunikasi serta didikan orang tua kepada anak dan mengajak para anak-anak untuk lebih mengapresiasi usaha atau kerja keras orang tua mereka.

